

# Kawasan Penelitian Pendidikan Islam

<sup>1</sup>Salam, Syamsul Bahri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agama Kabupaten Bantaeng

Email: [salamnuhung07@gmail.com](mailto:salamnuhung07@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI DDI Kota Makassar

Email: [syamsulancu0410@gmail.com](mailto:syamsulancu0410@gmail.com)

P-ISSN : 2615-3084

**Abstract.** Artikel ini membahas wilayah kajian penelitian Pendidikan Islam. Adapun artikel ini membahas bentuk-bentuk penafsiran Al-Qur'an, filsafat Pendidikan Islam, sejarah Pendidikan Islam, dan metode penelitian pendidikan

**Keywords:** Pendidikan Islam.

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang merupakan seperangkat aturan hidup, memberikan porsi besar kepada perkembangan manusia terutama menyangkut maksimalisasi fungsi pikirnya. Isyarat ilmiah dalam al-Qur'an, merupakan salah satu aspek I'jaz al-Qur'an yang lazim dikenal dengan i'jaz 'ilmy. Membahas hubungan dan isyarat ilmiah dalam al-Qur'an, penting mengutip pendapat Quraish Shihab bahwa melihat isyarat ilmiah dalam al-Qur'an bukan berarti dengan melihat misalnya adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang sudah mapan? dengan kata lain meletakkan al-Qur'an pada sisi social psychology (psikologi sosial) dan bukan pada sisi "history of scientific progress" (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka fokus penelitian ini mengenai sejauh apa ruang lingkup atau kawasan penelitian pendidikan islam. Ini bertujuan untuk mendeskripsikan kewan penelitian Pendidikan islam.

## PEMBAHASAN

### Penelitian Al Qur'an dan Hadis

Pada umumnya penelitian Al-qur'an dan Hadis dilakukan melakukan penelitian pustaka (*library research*). Pengertian Al-qur'an secara etimologis berasal dari kata 'qara'a, yakra'u, qiratan, atau qur'an yang berarti mengumpulkan dan menghimpun . Kajian Al-qur'an dan hadis yang berkembang sekarang banyak yang mengalami persoalan epistemologi maupaun metodologi. Dari sisi epistemologi kedua kajian tersebut dianggap final dan tidak lagi bisa diperdebatkan. Kriteria kebenaran ,validitas keilmuan dan logika berfikir dan lainnya dianggap *taken for granted* sehingga tidak bisa lagi dikritisi, dipertanyakan atau di uji coba kembali. Dari sisi metodologi kajian Al-qur'an dan Hadis terkesan monoton, normatif, dan repetitif dan statis. Pada hal ulama masa klasik sudah memberikan pandangan kedepan bahwa nantinya kajian Al-qur'an dan Hadis akan slalu berkembang dari masa-kemasa.

### Bentuk-Bentuk Penafsiran Al-Quran<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah naw' (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu al-ma'tsur (riwayat) dan al-ra'y (pemikiran).

### Bentuk Riwayat (Al-Ma'tsur)

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-

<sup>1</sup> Hadi Yasin "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran". (Jakarta,2020) h.38-49

Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

### **Bentuk Pemikiran (Al-Ra'y)**

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran al-ra'y (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir bi al-ra'y, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir bi al-ra'y mengalahkan perkembangan tafsir bi alma'tsur.

### **Metode Penafsiran**

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia.

### **Metode Ijmali (Global)**

Yang dimaksud dengan metode al-Tafsir al-Ijmali (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.<sup>15</sup> Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

### **Metode Tahliliy (Analisis)**

Yang dimaksud dengan Metode Tahliliy (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung

di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut

### **Metode Muqarin (Komparatif)**

Pengertian metode muqarin (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut

- 1) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- 2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an

### **Metode Mawdhu'iy (Tematik)**

Yang dimaksud dengan metode mawdhu'iy ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

### **Penelitian Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya. Filsafat pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam.

Tugas utama filsafat pendidikan adalah memonitor dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain filsafat bekerja diluar praktek pendidikan itu sendiri bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya<sup>2</sup>.

Filsafat pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas utama filsafat pendidikan adalah memonitor dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain filsafat bekerja diluar praktek pendidikan itu sendiri bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya<sup>3</sup>.

Filsafat pendidikan bekerja dalam rangka menganalisis, mengkritik, mendekonstruksi dan disintegrasikan infrastruktur pendidikan yang ada, serta terus-menerus memproduksi konsep-konsep baru atau menunjukkan apa yang semestinya dijadikan konsep. Dengan filsafat pendidikan maka dunia pendidikan selalu diupayakan untuk progresif menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman<sup>3</sup>.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat masuk ke seluruh ranah aktivitas manusia baik jasmani, jiwa, psikologis serta spiritual. Seluruh dimensi kehidupan manusia harus bisa tersentuh oleh pendidikan di sisi lain pendidikan Islam berupaya untuk menyeimbangkan antara kekuatan kekuatan pembentuk manusia sehingga diperlukan sebuah kreativitas pemikiran yang independen guna menyelaraskan berbagai dimensi kehidupan manusia.

Metode pendidikan Islam dalam tinjauan filosofis. Menurut H.M. Arifin metode dalam pandangan filosofis pendidikan merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan titik alat ini mempunyai fungsi yang bersifat polipragmatis yakni bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda di satu sisi memberikan manfaat dan berdampak positif namun disisi lain bisa menjadi sesuatu yang membahayakan dan berdampak negatif sebagaimana media yang berbasis IT informasi teknologi dan monopragmatis atau alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai 1 macam tujuan saja seperti laboratorium

Filsafat Islam adalah cerminan berpikir kritis di bawah naungan etika religius. Kebebasan berpikir manusia ditujukan untuk membangun kehidupan dimuka bumi menjadi lebih baik sesuai dengan kehendak tuhan titik karenanya seluruh potensi manusia yang meliputi: rasionalitas, empiris dan spiritualitas, harus dikembangkan secara harmonis dengan porsi yang seimbang

Karakteristik filsafat Islam yang demikian menjadi landasan pembangunan dunia pendidikan pendidikan harus menjadi dunia produksi yang bekerja untuk mencetak insan insan Kamil yang memiliki keseimbangan antara rasio, pengalaman inderawi, dan spiritual. Berbeda dengan dunia pendidikan barat yang cenderung timpang, dan tentunya ketika potensi tersebut harus dikelola secara seimbang dalam dunia pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam yang seperti itu harus ditopang oleh perangkat pendidikan diantaranya tujuan yang kuat sebagai pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan serta metode-metode yang relevan dengan situasi kondisi dan kebutuhan peserta didik pada tenaga pengajar tidak harus terlalu fokus pada transformasi ilmu pengetahuan titik aspek aspek tingkah laku atau moralitas anak didik juga harus diperhatikan. Sebagaimana mentalitas dan kebugaran jasmani mereka juga penting artinya, metode atau langkah yang harus ditempuh harus mengarah pada pengembangan tiga aspek secara seimbang yaitu aspek kognitif afektif dan aspek psikomotorik secara seimbang.

## Penelitian Sejarah Pendidikan Islam

Almarhum Prof. Kuntowijoyo secara sangat padat mendefinisikan sejarah sebagai "rekonstruksi masa lalu."1 Hanya saja tentu saja sejarah tidak menjadikan seluruh masa lalu sebagai objeknya.

<sup>2</sup> Ahmad Ali Riyadi, "Filsafat Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Penerbit teras, 2010). h. 5

<sup>3</sup> H.M.Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) h.xii

Pada pokoknya sejarah berporos pada masa lalu manusia. Karenanya, bagaimana alam tercipta, pergeseran lempeng bumi, bagaimana proses benua dan pulau-pulau terbentuk, atau berbagai hal tentang fosil binatang purba, bukanlah bagian dari penelitian sejarah. Yang menggarapnya adalah astronomi, geologi, arkeologi, atau antropologi fisik. Sejarah membicarakan manusia dari sudut pandang waktu. Dalam waktu dapat terjadi banyak hal, antara lain: perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perubahan dapat terjadi dengan cara sangat cepat, cepat, lambat, atau dengan cara sangat lambat. Itulah sebabnya periodisasi menjadi sangat penting dalam sejarah; yakni agar dalam masing-masing periode dapat dilihat secara jelas ciri-ciri dan karakteristik perubahannya. Sejarah memilih hal-hal yang bermakna secara sosial untuk menjadi objek pembahasannya. Tidak semua hal dipandang relevan terhadap perkembangan dan perubahan masyarakat manusia. Namun demikian sesuatu yang dalam tataran umum terasa ‘biasa’ dapat saja memiliki makna sosial yang sangat penting dalam masa dan tempat tertentu. Dengan kata lain, apa yang bermakna secara sosial dapat dirumuskan secara bervariasi dari orang ke orang, dari waktu ke waktu. Yang prinsip adalah bahwa sejarah memperhatikan yang bermakna, bukan yang sia-sia. Dalam pada itu, sifat dasarnya membuat sejarah senantiasa melihat objeknya sebagai sesuatu yang unik, dan karenanya maka penjelasan yang diberikan pun dengan sendirinya bersifat unik dan sedapat mungkin mendetail. Sejarah tidak mengupayakan generalisasi, sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi.<sup>2</sup> Oleh karena masa lalu manusia itu sangat panjang dan sangat luas, maka dalam praktiknya sejarah dibagi ke dalam banyak cabang berdasarkan objek yang menjadi fokus perhatiannya.

Sejarah kerap dibagi berdasarkan wilayah kajiannya:

1. Sejarah Indonesia
2. Sejarah India
3. Sejarah Mesir
4. Sejarah Asia Barat
5. Sejarah Asia Timur
6. Sejarah Asia Tengah
7. Sejarah Asia Tenggara
8. Sejarah Timur Tengah
9. Sejarah Afrika
10. Sejarah Australia
11. Sejarah Eropa, dan seterusnya.

Di samping pembagian berdasarkan wilayah, sejarah juga lumrah dibagi berdasarkan tema atau topik pembahasannya, sehingga dikenal:

1. Sejarah Sosial
2. Sejarah Ekonomi
3. Sejarah Militer
4. Sejarah Kesenian
5. Sejarah Diplomasi
6. Sejarah Tata Negara
7. Sejarah Transportasi
8. Sejarah Agama
9. Sejarah Agraria
10. Sejarah Pemikiran
11. Sejarah Pendidikan, dan seterusnya.

Pembagian berdasarkan wilayah dan tema ini ditujukan untuk memberi batasan pembahasan yang lebih sempit, sehingga pembahasan akan dapat lebih detail dan tuntas. Dalam kasus-kasus tertentu pembagian ini masih dikaitkan dengan dimensi periode atau waktu, sehingga menjadikan fokusnya lebih spesifik dan lebih terbatas lagi.

1. Sejarah Yunani Kuno
2. Sejarah Politik Eropa Masa Pencerahan
3. Sejarah Politik Zaman Umayyah
4. Sejarah Pendidikan Zaman Abbasiyah
5. Sejarah Indonesia Masa Kerajaan Islam
6. Sejarah Indonesia Zaman Penjajahan
7. Sejarah Pelayaran Nusantara
8. Sejarah Haji Masa Kolonial Belanda
9. Sejarah Indonesia Modern
10. Sejarah Politik Indonesia Pascareformasi
11. Sejarah Pesantren Pascakemerdekaan, dan sebagainya

Sejarah Pendidikan Islam Pembahasan sebelumnya menegaskan bahwa Sejarah Pendidikan Islam adalah satu bagian dari sejarah dalam artiannya yang umum. Di sini perhatian difokuskan pada upaya rekonstruksi masa lalu umat Muslim, itu pun hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan saja. Pemaknaan pendidikan pun dapat saja berbeda-beda dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Misalnya, secara terbatas, seseorang dapat memaknai pendidikan Islam sebagai kegiatan pewarisan nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung di kalangan umat Islam. Akan tetapi, dalam tulisan ini, pendidikan Islam dilihat dalam kemungkinan makna yang paling luas. Di sini, pendidikan Islam tidak dibatasi pada proses pewarisan semata, namun mencakup aspek yang lebih luas, seperti kurikulum, metode dan strategi, lembaga, dan aspek

sosiologisnya. Dalam bahasa yang agak longgar, pendidikan di sini lebih mendekati pada makna kegiatan intelektual. Dengan demikian Sejarah Pendidikan Islam dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan kependidikan umat Islam sejak masa yang paling awal hingga masa sekarang.

## **1. Objek Sejarah Pendidikan Islam**

### **Konteks Hitoris Secara Umum**

Salah satu aspek penting yang menentukan relevansi dan arti penting sejarah, atau penggalan sejarah, adalah konteks yang mengitarinya. Dalam kenyataannya, konteks tidak hanya sekedar perlu, tetapi seringkali malah menentukan dipahami atau tidaknya peristiwa sejarah secara memadai. Tak jarang, pengetahuan akan konteks yang melatarbelakangi peristiwa historis benar-benar menentukan pemahaman yang muncul dari peristiwa historis. Dalam kaitan inilah maka pengetahuan tentang konteks yang lebih luas yang melatarbelakangi proses perkembangan pendidikan Islam menjadi perlu dibahas. Misalnya saja, pertumbuhan awal kegiatan pendidikan dalam Islam sudah barang tentu terkait erat dengan keadaan sekeliling Arabia menjelang dan awal Islam. Katakanlah kegiatan ilmiah daerahdaerah Sasaniah dan Bizantium yang bertetangga dengan Arabia. Konteks yang lebih luas ini juga, pada gilirannya, sangat berguna untuk memahami secara benar perkembangan ilmu-ilmu rasional di kalangan Muslim klasik. Begitu pulalah pada masa-masa berikutnya

### **Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan merupakan aspek lain yang menjadi pembahasan Sejarah Pendidikan Islam. Sesuai dengan watak alamiahnya, kegiatan kemanusiaan yang berlangsung lama dan dipandang penting oleh masyarakat yang melakukannya, pasti akan mengalami proses pelebagaan. Seperti politik, ekonomi, atau budaya, kegiatan pendidikan pun mengalami proses pelebagaan. Dalam konteks Sejarah Pendidikan Islam, sejumlah lembaga pendidikan terbukti tumbuh dalam rentang sejarah peradaban Islam, memberi ruang dan dukungan bagi peningkatan kualitas kegiatan pendidikan. Pembahasan mengenai kelembagaan ini akan mencakup masjid, madrasah, dar Alquran, dar al-Hadis, khanqah, zawiyah, dan sebagainya.

### **Isi Pendidikan**

Apa yang menjadi isi pendidikan (lebih formalnya, kurikulum) umat Islam dari masa ke masa jelas sangat penting untuk diketahui dan dianalisis. Ini akan menunjukkan kepada kita pergeseran realitas pengetahuan umat Islam di satu sisi dan cita-cita kependidikan mereka di sisi lain. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendidikan umat Islam bermula dengan kitab suci Alquran sebagai materinya. Lalu, isi pendidikan ini berkembang mencakup ilmu-ilmu yang sangat bervariasi. Sebagian dari ilmu pengetahuan yang menjadi isi pendidikan umat Islam berasal dari pengembangan secara internal, tetapi sangat banyak pula yang merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari tradisi keilmuan bangsa-bangsa lain dari luar. Terbentuknya ilmu-ilmu klasik Islam, seperti ulum Alquran, ulum al-hadis, sejarah, kalam, fikih, tasawuf adalah cerminan kreativitas intelektual umat Islam. Di sisi lain, bangkitnya sains dan filsafat dalam sejarah peradaban Islam jelas merupakan paduan dari kreativitas itu dengan keberanian melakukan interaksi dengan khazanah pengetahuan bangsa-bangsa lain yang sudah leih dahulu maju secara intelektual. Dalam kenyataannya, bukan hanya perkembangan isi pendidikan saja, tetapi bagaimana perkembangan tersebut direspon oleh umat Islam, juga sangat menarik untuk dipelajari

### **Metode Pendidikan**

Perkembangan pendidikan dari sisi isi dan kelembagaan senantiasa diikuti oleh perkembangan di bidang metodologi pendidikan. Hal yang sama terjadi dalam Sejarah Pendidikan Islam. Dari kesederhanaan metodologi pendidikan yang diterapkan pada zaman awal, umat Islam kemudian dikenal sebagai umat yang mengembangkan berbagai metode pendidikan. Sebagai sebuah statemen umum, peradaban Islam dicatat sebagai peradaban yang mengembangkan metode-metode empiris dalam pengembangan sains maupun ilmu-ilmu keagamaan.

### **Kehidupan Masyarakat Akademis**

Akhirnya, sebagai sebuah upaya rekonstruksi masa lalu, tidaklah mungkin melupakan para aktor yang menjalankan roda Sejarah Pendidikan Islam. Karenanya kehidupan masyarakat akademis (ilmuan, penuntut ilmu, pengelola lembaga pendidikan, dan lain-lain) adalah juga merupakan bagian penting dari pembahasan Sejarah Pendidikan Islam. Akan sangat menarik untuk mengetahui

gambaran kehidupan mereka secara umum, proses profesionalisasi dalam kegiatan pendidikan, mobilitas sosial mereka, atau apresiasi sosial yang diberikan kepada mereka

## 2. Metode penelitian sejarah pendidikan islam

### Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah, seseorang perlu memilih dan menentukan topik. Alasan untuk memilih satu topik dapat bervariasi. Tetapi, secara umum, di satu sisi topik mestilah menarik perhatian calon peneliti, di sisi lain topik tersebut layak secara intelektual. Meneliti suatu topik yang memiliki kedekatan emosional terhadap seseorang dapat membantu motivasi dan fokus dalam pelaksanaan penelitian. Pada saat yang sama topik mestilah mungkin untuk diteliti, baik dari sudut objektif topik penelitian maupun dari sudut kemungkinan-kemungkinan calon peneliti.

### Pengumpulan Sumber

Sumber sejarah (data sejarah) dapat mengambil berbagai bentuk. Secara umum, sumber sejarah diklasifikasikan ke dalam tiga: sumber tulisan, sumber benda (artefak), dan sumber lisan. Sumber yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah ditentukan oleh topik. Jika misalnya seseorang akan meneliti salah satu pesantren tertua di Sumatera Utara, maka yang bersangkutan perlu mengumpulkan semua (atau sebanyak mungkin) dokumen tertulis yang ada, seperti dokumen pendirian (akta), surat-surat, dokumen rapat, berita surat kabar, dan seterusnya. Sumber artefak mencakup bangunan, foto, dan benda-benda lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Para inisiator, pendiri, dan fungsionaris generasi awal merupakan sumber lisan yang paling penting untuk diwawancarai.

### Verifikasi Sumber

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sumber tidak serta merta diakui dan diterima. Diperlukan proses verifikasi. Sekurang-kurangnya perlu dipastikan bahwa sumber adalah otentik dan kredibel. Sebagian sumber sejarah menjadi objek pemalsuan, biasanya karena nilai arkeologis, artistik, dekoratif, ekonomis, historis, atau lainnya, sehingga mesti diperlakukan secara hati-hati. Peneliti juga mesti berhati-hati untuk menentukan mana sumber yang dapat dipercaya. Sumber sejarah dapat saling bertentangan,

khususnya jika berkaitan dengan topik-topik yang kontroversial.

### Interpretasi Data

Sejarah yang terkumpul perlu ditafsirkan, agar menjadi bermakna. Penafsiran sejarah mengandung resiko subjektivitas, dan karenanya memerlukan kehati-hatian. Di sinilah perlunya kejujuran dan ketelitian sejarawan untuk mencantumkan sumbernya, agar orang lain dapat mengetahuinya. Perlu diingat bahwa data sejarah yang sama dapat melahirkan penafsiran yang berbeda. Dalam penafsiran digunakan dua modus utama dalam berpikir: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data, sintesis artinya menyatukan data. Kedua modus berpikir tersebut terkadang berjalan secara simultan. 5. Penulisan Sejarah Sejarah ditulis dengan memperhatikan kronologi dan perubahan yang terjadi dalam tahapan-tahapan kronologis tersebut. Kronologi biasanya terbentuk dari proses pembacaan dan analisis terhadap data sejarah yang ada. Sejarah kemudian menjelaskan faktor-faktor terpenting yang menjadi pendorong perubahan dalam setiap tahapan atau periode. Penulisan sejarah juga perlu menekankan arti penting dari penulisan bagi masyarakat (social significance). Sebagai sebuah disiplin ilmu yang fokusnya pada kejadian masa lalu (jauh maupun dekat) Sejarah Pendidikan Islam harus menerima kenyataan bahwa tingkat kesempurnaan rekonstruksi yang dapat dilakukan sangatlah bervariasi. Artinya, ada sepenggal masa lalu yang dapat direkonstruksi secara menyeluruh dan relatif mendetail, sehingga kita merasa telah berhasil secara 'sempurna' menangkap masa lalu itu dan mempresentasikannya kembali dalam bentuk paparan historis. Namun banyak sekali bagian dari masa lalu yang sangat ingin kita ketahui, namun tidak mampu direkonstruksi secara memadai. Tingkat kesempurnaan rekonstruksi masa lalu ini biasanya terkait dengan tiga hal mendasar: 1) ketersediaan sumber sejarah; 2) tingkat perkembangan kajian sejarah pada bidang berkenaan; dan 3) tingkat kemampuan sejarawan. Sejarawan mesti memiliki sumber yang baik untuk bisa bekerja dengan baik. Tetapi kualitas maupun kuantitas sumber sejarah selalu bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya. Semakin baik sumber yang ada semakin baik pula kualitas rekonstruksi yang dapat diharapkan. Misalnya saja, secara umum semakin kuna sebuah topik, semakin sedikit sumber sejarah tentang topik tersebut. Masyarakat yang

sudah mengenal tulis baca lumrahnya akan meninggalkan sumber sejarah yang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Demikian juga, sumber sejarah tentang bagian atas masyarakat (elite) hampir selalu tersedia lebih banyak dibandingkan sumber sejarah tentang masyarakat bawah (grass root). Tingkat perkembangan kajian sejarah pun bervariasi dari bidang ke bidang lainnya oleh karena banyak faktor. Ketersediaan sumber dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan kecenderungan kajian sejarah. Ideologi dan keadaan politik tak jarang mengarahkan dan melarang kajian di bidang tertentu, hingga memengaruhi perkembangan kajian. Demikian pula halnya dengan 'selera' para pengkaji sejarah, dapat menentukan variasi perkembangan kajian sejarah. Untuk kasus peradaban Islam, misalnya, Ahmad Syalabi mengeluhkan bahwa setidaknya hingga medio 1950-an, kajian sejarah pendidikan Islam sangat tertinggal dibandingkan dengan kajian pada bidang lain dari peradaban Islam. 4 Bidang politik dan kekuasaan tampaknya merupakan bidang yang paling luas dibahas. Tentu tak kalah menentukan dalam memengaruhi kualitas rekonstruksi adalah kualitas objektif para pengkaji. Hanya saja, aspek ini adalah sebuah keniscayaan belaka. Itulah sebabnya setiap kajian ilmiah di bidang apa pun senantiasa saling mengoreksi dan saling menyempurnakan. Dalam prosesnya, setiap kajian yang serius mengandung dimensi perbaikan terhadap hasil kajian sebelumnya. Lalu, melalui proses perbaikan yang terus menerus, pengetahuan mengalami akumulasi dari waktu ke waktu.

### 3. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Ada tiga jenis periodisasi yang paling umum digunakan dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam. Yang pertama adalah periodisasi yang mengacu pada pergantian kekuasaan. Dalam periodisasi model ini perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam:

- a. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw
- b. Pendidikan Islam pada masa Al-Khulafa' al-Rasyidun,
- c. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah,
- d. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah,
- e. Pendidikan Islam pada masa Tiga Kerajaan Besar

- f. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan Barat
- g. Pendidikan Islam pada masa Negara Bangsa, dan seterusnya

Model periodisasi yang kedua adalah periodisasi yang lebih mengacu pada satuan waktu yang dilalui sejarah peradaban Islam secara umum. Di sini Sejarah Pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga periode:

- a. Pendidikan Islam pada masa klasik (600-1250),
- b. Pendidikan Islam pada masa pertengahan (1250-1800),
- c. Pendidikan Islam pada masa modern (1800 dan seterusnya).<sup>5</sup> Model periodisasi yang ketiga membagi Sejarah Pendidikan Islam dengan merujuk pada dinamika kualitatif pendidikan Islam itu sendiri. Model ini melahirkan periodisasi sebagai berikut:
  - a. Pendidikan Islam pada masa peletakan dasar
  - b. Pendidikan Islam pada masa perkembangan awal
  - c. Pendidikan Islam pada masa kejayaan
  - d. Pendidikan Islam pada masa kemandekan
  - e. Pendidikan Islam pada masa pembaruan
 Ketiga model periodisasi di atas pada dasarnya dapat dipergunakan untuk pemetaan perkembangan pendidikan Islam. Masing-masing model memiliki kekhasan dan keistimewanya sendiri.<sup>4</sup>

### Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif" dan efisien. Makna ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam.

Pengertian manajemen pendidikan Islam juga dijabarkan oleh beberapa pihak. Menurut menurut Prof Dr Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami. Cara ini dengan menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain

<sup>4</sup> Prof. Dr. Hasan Asari, MA "Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan" (Medan: Perdana Publishing, 2018) h. 1-11

yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian manajemen pendidikan Islam menurut Ramayulis (2008:260) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya. Manajemen pendidikan Islam tentu menjadi ilmu yang bergerak dengan pedoman Islam, dengan begitu ilmu ini memiliki karakteristik tersendiri yang bernuansa islami

Secara teoretik manajemen pendidikan Islam juga mengikuti kaidah-kaidah manajemen pada umumnya dengan objek kajiannya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, secara ontologik masih terdapat beberapa varian persepsi mengenai bidang studi yang relatif baru ini. Ditilik dari namanya, bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin (*interdisciplinary course*), bahkan multi-disiplin jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen dan pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen dan pendidikan Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi disiplin (*multi-disciplinary course*). Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan dan Islam. Tampaknya yang lebih menjadi concern program studi adalah pemisahan model pertama (manajemen dan pendidikan Islam).

Implikasi dari model kajian semacam itu adalah pengkaji dituntut untuk menguasai lebih dari satu macam disiplin ilmu. Di satu sisi, pengkaji dituntut untuk menguasai ilmu manajemen secara umum, dan di sisi yang lain dia juga dituntut untuk menguasai konsep-konsep pendidikan Islam dengan menggunakan al Qur'an dan hadis sebagai cara pandang. Ini tentu bukan pekerjaan mudah.

Manajemen adalah sebuah konstruk teoretik. Pendidikan adalah konsep substantif, tetapi masih di tingkat generik, sedangkan Islam adalah konsep substantif di tingkat partikularistik. Dengan demikian, secara definitif manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti

madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan Islam (al Qur'an dan hadis) sebagai cara pandang/perspektif. Diyakini lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula. Secara lebih rinci, objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: (1) perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* hingga *controlling*, (2) komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari input, output, outcome, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, evaluasi dan (3) fakta empirik yang diberi label (pendidikan) Islam, dengan kekhususannya, seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam (*ikhlas, barokah, tawadu', istiqomah, ijtihad, dan sebagainya*)<sup>5</sup>

Penelitian Kurikulum Pendidikan Islam dan Aktivitas Pembelajaran dalam Islam

## Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang mengatur jalannya institusi pendidikan. Kurikulum ini di atur oleh pemerintah. Kurikulum yang berlaku saat ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Menurut Plt Dirjen Pendidikan Islam, Kamaruddin Amin, Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 tahun 2019 tidak mengubah secara total isi kurikulum sebelumnya yang tertuang dalam KMA No 165 tahun 2014.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menggantikan KMA No. 165 tahun 2014 tentang pedoman Kurikulum Madrasah

<sup>5</sup> Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si. "Penelitian Manajemen Pendidikan Islam: (Sebuah Pencarian Metodologik)" (Malang: Gema, 2014)



2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. KMA No. 183 Tahun 2019 mulai berlaku sejak ditandatangani oleh Menteri Agama RI pada tanggal 7 Mei 2019. Adapun penerapannya mulai pada tahun pelajaran 2020-2021. KMA No. 183 tahun 2019 menjadi acuan bagi madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan di madrasah.

Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun memiliki 2 lampiran yaitu:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah

Bab I Pendahuluan

Bab II Kerangka Dasar Kurikulum PAI dan Bahasa Arab

Bab III SKL dan SI PAI dan Bahasa Arab pada MI, MTs, dan MA

Bab IV Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab

Bab V Penilaian PAI dan Bahasa Arab

Bab VI Penutup

2. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

a. KI dan KD Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI)

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Akidah Akhlak
- 3) Fikih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- 5) Bahasa Arab

b. KI dan KD Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Akidah Akhlak
- 3) Fikih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- 5) Bahasa Arab

c. KI dan KD Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Jenjang Madrasah Aliyah (MA), Peminatan IPA, IPS, Bahasa, Keagamaan dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

- 1) Al-Qur'an Hadits

- 2) Akidah Akhlak
- 3) Fikih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- 5) Bahasa Arab
- 6) Ilmu Tafsir
- 7) Ilmu Hadis
- 8) Ushul Fikih

### Aktivitas Pembelajaran dalam Islam

Aktivitas pembelajaran yang dimaksud dalam makalah adalah keseluruhan kegiatan pembelajaran islam yang yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi pedoman bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan. Guru harus memiliki perangkat pembelajaran yang cukup agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun komponen-komponen RPP sebagai berikut:

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema.
3. Kelas dan semester.
4. Materi esensial atau pokok.
5. Alokasi waktu.
6. Tujuan pembelajaran.
7. Kompetensi inti.
8. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
9. Materi pembelajaran.
10. Metode pembelajaran.
11. Media pembelajaran.
12. Sumber belajar
13. Langkah-langkah atau skenario pembelajaran.
14. Penilaian hasil belajar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam makalah ini bahwa ruang lingkup penelitian pendidikan islam meliputi: penelitian Al Qur'an dan Hadis, penelitian filsafat pendidikan islam, penelitian sejarah pendidikan islam, penelitian manajemen pendidikan islam, penelitian kurikulum pendidikan islam dan aktivitas pembelajaran dalam islam.

Adapun implikasi yang diharapkan dari makalah ini:

1. Bagi pembaca agar mengetahui tentang ruang lingkup kawasan penelitian pendidikan islam.
2. Bagi pembaca agar kiranya dapat memberikan saran dan masukan yang membangun terhadap makalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaru Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158
- Ahmad Ali Riyadi, "Filsafat Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Penerbit teras, 2010). h. 5
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221
- H.MArifin, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) h.xii
- Hadi Yasin "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran". (Jakarta, 2020) h. 38-49
- Hasan Asari, MA "Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan" (Medan: Perdana Publishing, 2018) h.1-11.
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121
- Khaidir, M. A., Tahrir, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Mudjia Rahardjo, M. Si. "Penelitian Manajemen Pendidikan Islam: (Sebuah Pencarian Metodologik)" (Malang: Gema, 2014)
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.